

KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DAN OPTIMALISASI FUNGSI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI

Novi Cahya Dewi*

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan sejak usia dini terutama dalam hal ini dimulai dari lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, kedua orangtua ini yang menentukan nasib anaknya kedepan karena mendidika anak sejak dini seperti menulis di atas batu susah memang tapi masih bisa dilakukan ketimbang mendidik anak sudah dewasa bagaikan menulis di atas air sudah tidak dapat lagi kita bayangkan bagaimana cara melakukannya. Oleh sebab itu sebagai orangtua menstimulasi tumbuh kembang anak, hal ini yang menjadi aspek terpenting dalam tumbuh kembangnya, sebagai pendidik pertama dan optimalisasi fungsi edukatifnya peran orangtua membantu anak menjadi seseorang yang berguna, bermanfaat dan baik di masa-masa yang akan datang.

KATA KUNCI: *Keluarga, Optimalisasi Fungsi Edukatif, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pada saat ini bangsa kita sedang mengalami berbagai persoalan yang mendasar dalam dunia pendidikan yaitu adanya degradasi moral anak atau yang lebih tepatnya adalah kemunduran akan sikap terpuji dan akidah akhlaq pada diri anak. Oleh karenanya orangtua, guru, pemerintah dipusingkan dengan tingkah laku mereka yang sama sekali tidak sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama yang berlaku serta aturan berdasarkan undang-undang/hukum negara dan syariat islam. Sangat mudah ditemukan saat ini, seorang anak melontarkan kata-kata yang kasar, membentak bahkan ucapan yang kotor dalam mengekspresikan kemarahan, serta kekecewaannya dan bahkan di dalam persoalan sepele sekalipun, anak lebih memilih ekspresi negatif daripada sebaliknya.

Fenomena tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi semua elemen bangsa ini, terjadinya kasus di atas tidak bisa terlepas dari peran lingkungan yang menjadi pendukungnya, pada kesempatan ini pula lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting

dan signifikan terhadap proses perkembangan pribadi anak. Lingkungan negatif dapat merubah anak yang berkarakter positif sekalipun menjadi negatif, diakibatkan pengaruh lingkungan yang tidak seharusnya anak berada dalam lingkungan tidak mendidik. Menurut Ahmad Tafsir lingkungan yang paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak adalah lingkungan keluarga. (Ahmad Tafsir, 1994:4-15). Perilaku menyimpang seperti uraian di atas yang dilakukan oleh remaja dewasa ini adalah aku-mulasi nilai-nilai yang tidak bisa lepas dari pendidikan di dalam lingkungan keluarganya di masa kecil atau kanak-kanak dahulu. Oleh sebab itu ketika anak tumbuh dewasa sudah sulit lagi untuk diperbaiki perilaku-perilaku jelek yang tertanam dari kecil.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga di mana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirukannya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga meru-

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail novicahya@gmail.com, Hp. 085206502754

pakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak, terutama anak usia dini. Anak-anak disini mempunyai kepekaan dan sistem rekam otak yang sangat kuat sehingga mampu menangkap pelajaran yang mereka peroleh dari lingkungannya dengan sangat mudah.

Oleh sebab itu dalam upaya menjalankan perannya dalam pendidikan moral untuk anak usia dini lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan konsep-konsep moral secara abstrak, tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari konsep-konsep moral tersebut dari perilaku anggota keluarga sehari-hari. Dari sisi ini semakin jelas bahwa peran lingkungan keluarga di dalam proses pendidikan anak dan optimalisasi fungsi edukatifnya sangat penting.

PEMBAHASAN

Keluarga sebagai madrasah pertama anak

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, ia merupakan madrasah pertama bagi anak, karena di dalam lingkungan tersebut anak tumbuh dan berkembang dari yang di dengar, di lihat dan dirasakannya. Karenanya keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam proses awal tumbuh kembang anak. Jika lingkungan yang dibangun di dalam keluarga tidak sehat maka kecil kemungkinan anak akan berkembang dengan baik. Oleh karenanya mendesign/menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan positif edukatif sangatlah penting dalam rangka mengkondisikan proses pembelajaran anak sejak dini.

Proses pembelajaran anak terutama anak usia dini sangat bergantung pada setiap stimulan yang diterimanya. Stimulan-stimulan tersebut kemudian dirangkai oleh anak dan selanjutnya diikutinya secara berkala hingga akhirnya menjadi sebuah nilai. Nilai-nilai tersebut semakin lama dijalani akan membentuk sebuah karakter. Maka jelas sekali bahwa baik tidaknya karakter tergantung pada nilai-nilai yang didapat oleh

anak. Salah satu tempat untuk memperoleh nilai-nilai tersebut adalah keluarga. Keluarga sekali lagi mempunyai peranan penting di dalam proses pembentukan karakter anak.

Realita tersebut sayangnya belum dipahami sepenuhnya oleh keluarga Indonesia pada umumnya saat ini. Keluarga lazimnya tidak begitu menganggap penting pendidikan anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang mereka terapkan. Anak masih di didik dengan pola lama yang cenderung sudah tidak relevan lagi, pendidikan nilai-nilai salah kaprah dan norma ganda masih menjadi pilihan. Dimana hal tersebut membuat sebuah pendidikan yang sering menjadikan anak kebingunan.

Sebagai contoh anak disuruh membaca buku oleh orangtuanya, di saat yang sama orangtuanya justru menonton televisi atau tiduran tanpa aktifitas mendidik apapun, orangtua melarang anaknya minum es hanya karena masih kecil dan takut terkena pilek/flu, tapi disisi lain mereka minum es sendiri, ibu menyuruh anak salam saat masuk rumah, sementara saat bapak anak tersebut masuk rumah tanpa mengucapkan salam ibu diam saja. Hal ini lah yang membuat anak mudah melawan orangtua dan bersikap tidak sopan kepada orangtuanya karena apa yang dilihatnya secara tidak langsung mengajarkan anak kepada tindakan yang tidak sepatasnya di lakukan

Contoh lain dalam membentuk pendidikan nilai-nilai sering salah kaprah dalam lingkungan keluarga seperti halnya menyalahkan katak ketika saat anak tersandung batu, berkata pesimis negatif saat hujan turun dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian contoh di atas dapat digaris bawahi bahwa peran keluarga terutama orangtua sangat dominan di dalam proses pendidikan anak usia dini. Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan pendidikan dasar, sikap, dan keterampilan dasar seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak sejak dini. Peran orangtua di dalam

keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar, anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orangtua dalam pendampingan pendidikan kemudian menjadi sangat besar pula. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orangtua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak, disini semakin jelas bahwa orangtua wajib bertanggungjawab terhadap anak, tidak hanya dengan menyediakan harta yang berlimpah tapi lebih diprioritaskan pada masa depan pendidikannya. (Samsul Munir, 2007:7)

Maka dalam sebuah riwayat di katakan bahwa: *tidaklah lebih baik orangtua memberikan suatu pemberian kepada anak dari pada memberikan pendidikan yang baik.* Begitu pentingnya pendidikan menjadi tanggungjawab orangtua dalam proses perkembangan anak, hingga Allah akan memberikan sanksi kepada mereka orangtua yang tidak menjalankan tanggungjawab tersebut, seperti hadist berikut:

Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: barang siapa mengabaikan anaknya dan mencelanya di dunia ini maka Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan membongkar cacatnya pada hari kiamat dihadapkan para saksi sebagai balasan yang serupa (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)

Diriwayatkan bahwa Al-Kasykasy Al-Anbari berkata: aku datang menghadap nabi SAW dengan membawa anak laki-lakiku, beliau berkata: apakah ini anakmu? Aku menjawab, ya. Beliau kemudian bersabda: janganlah sampai engkau menyakitinya, jangan pula ia menyakitimu. (HR. Imam Ahmad, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Al-Baghawi, Ibnu Al-Qani, Ath-Thabrani)

Metode Pendidikan terhadap anak dalam lingkungan keluarga

Telah disebutkan di atas bahwa pemberian orangtua terhadap anak yang baik adalah pendidikan. Untuk menyampaikan pendidikan tersebut tentunya dibutuhkan metode yang efektif dan berpengaruh. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* memaparkan lima metode pen-

didikan yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Maka disini hendaknya keluarga menjadi teladan utama di dalam proses pendidikan anak. Rasulullah SAW adalah teladan yang baik bagi umat muslimin sepanjang sejarah, diantara metode terpenting, agung dan nyata yang ditempuh Rasulullah dalam proses pengajaran adalah dengan teladan dan akhlak (budi pekerti) yang baik. (Sumedi, Ummi Baroroh, 2005:59)

Allah SWT bersabda:

Sungguh pada diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharap (perjumpaan dengan) Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah (QS Al-Ahzab: 21)

Dalam hal ini agama bukan ibadah saja, melainkan agama mengatur seluruh segi kehidupan semua penampilan ibu bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh atau anti agama. (Zakiah Darajat, 1995:65)

Namun menjadi teladan tidak semudah membalikan telapak tangan, apalagi dalam era teknologi digital seperti saat ini, tantangan bagi orangtua sangat besar akses informasi dari berbagai media dengan mudah dapat mengganggu proses pendidikan keteladanan dari orangtua terhadap anak dalam lingkungan keluarga, disisi lain orangtua dituntut untuk menjadi teladan seutuhnya. Artinya orangtua tidak hanya memberikan materi keteladanan dan tidak mengamalkannya atas dasar itu seorang penyair me-

lontarkan kecaman pedas terhadap pengajar yang tindak tanduknya bertentangan dengan ucapannya seperti ungkapan penyair berikut:

Wahai orang yang mengajar oranglain kenapa engkau tidak menyadari dirimu sendiri, engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit agar semua yang sakit sembuh sedang engkau sendiri ditimpa sakit. Obatilah dirimu dahulu lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak. Apa yang engkau nasehatkan akan mereka terima dan ikut, ilmu yang engkau ajarkan akan bermanfaat bagi mereka.

Mengutip apa yang diungkapkan Dorothy Law Nollte.

Jika Anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

Pendidikan dengan adat kebiasaan

Berdasarkan pada kenyataan yang ada saat ini bahwa tidak ada yang menyangkal kalau anak akan tumbuh dengan iman yang benar berhiaskan diri dengan etika islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spriritual yang tinggi dan kepribadian yang utama, jika seorang anak hidup dibekali dengan dua faktor yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Akan menjadikan anak jauh lebih baik dan terarah dalam menentukan hidupnya di masa-masa yang akan datang. Lingkungan yang baik disini adalah adat kebiasaan yang baik sebagai-

mana ada penyair yang mengatakan: *anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayahnya, kepadanya ia tidak dapat tunduk oleh akal, tetapi kebiasaanlah yang dapat menundukkannya.*

Adapun metode islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok yakni pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran lebih kepada teoritis dan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Praktik pembiasaan yang baik oleh orangtua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh tentunya terhadap perkembangan perilaku baik anak. Banyak hal-hal yang bisa dijadikan adat kebiasaan dalam lingkungan keluarga seperti: membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan, minum dan tidur, membiasakan beribadah (shalat), membiasakan memberi bantuan terhadap orang yang membutuhkan dan sebagainya. Terkait pembiasaan beribadah dalam islam rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para pendidik agar mengajarkan shalat kepada anak-anak ketika mereka berusia tujuh tahun, seperti diriwayatkan oleh hakim dan abu dawud dari ibnu Amr bin Ash r.a dari rasulullah SAW yang artinya: *suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan ketika berusia sepuluh tahun dan pishkan tempat tidur mereka.*

Dari perintah rasulullah di atas dalam segi praktisnya adalah mengajak anak untuk membiasakan shalat berjamaah di masjid sehingga shalat haknya merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian mendidik dan membiasakan anak diwaktu kecil adalah upaya yang peluang berhasilnya lebih besar ketimbang setelah dewasa.

Pendidikan dengan nasihat

Pada hakikatnya Pendidikan dengan nasihat termasuk kepada metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah

pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat.

Sebagaimana tercantum dalam ayat suci alquran yang berbunyi sebagai berikut yang artinya: *dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku janganlah kamu menyekutukan allah sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13)*

Pendidikan dengan memberikan perhatian/pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Dasar dari pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan terdapat dalam surah At-Tahrim yang artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*

Bagaimana pendidik dalam hal ini adalah orangtua dapat memelihara keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka.

Ali r.a menafsirkan Qu anfusakum dengan *“didiklah dan ajarilah mereka”* sementara Umar r.a menafsirkan *“melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan kepada mereka apa yang di perintahkan oleh Allah dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka”*.

Dalam hal pendidikan perhatian Abdullah nashih ulwan menguraikannya menjadi tujuh hal sebagai berikut: perhatian segi keimanan anak, perhatian segi moral anak,

perhatian segi mental dan intelektual anak, perhatian segi jasmani anak, perhatian segi kejiwaan anak, perhatian segi sosial anak, perhatian segi spiritual anak.

Pendidikan dengan memberikan hukuman
Pendidikan dengan memberikan hukuman adalah cara yang paling akhir setelah dengan pendidikan-pendidikan di atas tersebut tidak berhasil, di dalam islam metode dalam memberikan hukuman kepada anak sebagai berikut:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, bukhari dalam adabul mufrid meriwayatkan yang artinya *hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras serta keji.*
2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, anak-anak adalah makhluk yang unik, ada yang hanya cukup orangtua menunjukkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaiki perilakunya. Namun anak yang lain tidak cukup dengan hal tersebut, ada juga yang harus dengan tongkat baru mengerti.
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat, dalam hal ini pendidikan dengan hukuman yang paling berat tidak kemudian diartikan dengan memukul sekeras-kerasnya. Namun pendidik hendaknya mencari sumber masalahnya terlebih dahulu atas segala penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Agar pendidik mengerti sumber masalah dan dengan mudah mengobatinya.

Optimalisasi Fungsi Edukatif Anak dalam Keluarga

Untuk mengoptimalkan fungsi edukatif anak dapat melewati beberapa tahapan:

Pendidikan masa pranatal (tarbiyah qobla wiladah)

Relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa pranatal, perilaku atau tindakan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum lahir meliputi 2 segi yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasman dan rohani

yang masing-masing dapat berakibat langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya orangtua hendaknya melakukan tindakan atau perilaku bersifat mendidik (edukatif). (Mansur, 2004:200-201)

Menurut Abdullah nashih ulwan menambahkan bahwa ibu merupakan sekolah, barang siapa menyiapkannya ia telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar kokoh. (Ramayulis, 2002:256)

Pendidikan pasca natal

Dalam pendidikan pasca natal peran orangtua terutama ibu sangat besar dengan memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, menimang, menggendong, menyusui dan lain-lain. Beberapa segi optimalisasi adalah sebagai berikut: (Samsul Munir Amin, 2007:32)

1. Jasmani; bisa dilakukan sebelum bayi lahir, dengan menjaga kesehatan ibu sendiri memberinya makanan halal dan sehat selama mengandung dengan segala pemenuhan kebutuhan dan usahanya ini diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan lahir dalam keadaan yang sehat dan cerdas.
2. Pendidikan; mempersiapkan rumah tangga dengan segala rangsangan intelektual dan budaya seperti: permainan edukatif, buku-buku edukatif, termasuk juga membiasakan anak berfikir logis dalam menyelesaikan masalah.
3. Agama; mengajarkan doa-doa saat makan, minum, doa belajar dimulai, doa tidur.
4. Moral; ayah, ibu dan saudara-saudaranya dalam keluarga bisa memberikan teladan.

Optimalisasi pendidikan diwaktu dini akan lebih mengena dan meresap dijiwa anak, maka benarlah ungkapan yang menyatakan belajarlal di waktu kecil bagai mengukir di

atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air.

Optimalisasi pengajaran nilai-nilai

Aktifitas-aktifitas berdasarkan nilai untuk anak usia tiga hingga tujuh tahun memadukan berbagai macam cara mengeksplorasi nilai-nilai kegiatan mempelajari konsep baru berbagai dan berfikir menciptakan dan mengajarkan keterampilan sosial dikombinasikan dengan permainan, seni, bernyanyi, gerakan dan imajinasi. Anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun paling terbuka terhadap cara-cara interaksi yang kooperatif dan suasana yang bernuansa nilai. Mereka menikmati kegiatan mempelajari nilai-nilai dengan mudah, mempelajari keterampilan komunikasi sosial sosial yang positif.

Anak-anak paling menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan mengasuh yang mengandung rasa hormat, kesabaran dan peraturan-peraturan yang jelas dan bukan dengan sikap menyalahkan, mempermalukan dan memarahi anak. Anak-anak suka mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta diakui.

PENUTUP

Keluarga adalah sebuah lingkungan pertama yang sangat efektif dan efisien bagi proses tumbuh kembang anak di dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan aspek terpenting dalam proses tumbuh kembang anak, maka orangtua sebagai pendidik pertama (terutama ibu) hendaknya mengoptimalkan masa-masa tersebut.

Anak usia dini mempunyai potensi yang lebih besar di dalam menyerap pendidikan yang mereka peroleh. Maka peletakan dasar serta nilai-nilai yang baik adalah tanggungjawab orangtua sebagai bekal anak dalam menatap zamannya nanti. Melalui metode serta cara-cara yang sesuai dan menyenangkan serta relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet ke-2, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samsul Munir Amin, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- Abd. Al-Fattah Abu Ghuddah, 2005, *40 Strategi pembelajaran Rasulullah SAW*, Al-Rasul Al-Mu'allim SAW *Asalibuhu fi al-ta'lim*, cet. Ke 2, Bairut: Dar Al-basyair al-islamiyah, 1997, terj. Sumedi, Ummi Baroroh Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zakiah Darajat, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. Ke-2, Jakarta: CV Ruhama.
- Mansur, 2004, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Munir Amin, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.